



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

## MEMBANGUN GERAKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SENI PERTUNJUKAN

I Komang Suastika Arimbawa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
E-Mail: [1suastikaarimbawa@uhnsugriwa.ac.id](mailto:1suastikaarimbawa@uhnsugriwa.ac.id)

---

### **Keywords:**

performing arts;  
religious  
moderation.

---

### **Abstract**

*Exclusive religious viewpoints and attitudes will ultimately give birth to various destructive practices in the form of religious intolerance and violence. This cannot be allowed to continue to grow and develop. This is the sacred duty of every component of the nation. Arts education institutions or arts groups can take a role in efforts to realize the principle of moderation in religion in order to safeguard and maintain the integrity of the nation, by conducting studies, socializing and internalizing the principle of moderation so that it can give birth to education. education. a big movement called the movement for religious moderation through the medium of performing arts. The religious moderation movement stems from (1) the development of extreme religious views, attitudes and practices, (2) the development of subjective truth claims and coercion of will over religious interpretations, and (3) the development of religious enthusiasm that is not in accordance with religion. according to religion. in line with national love within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. A responsive attitude towards the phenomenon of social change will ultimately be able to produce 'renewal'. The renewal here is not a religious renewal, but rather an intellectual tradition. Where intellectual traditions are usually dynamic, creative and innovative so that religion becomes lasting and actively provides solutions to various life problems. This is where art can be an effective catalyst in the movement for religious moderation. Universal art can provide space to foster religious moderation. The existence of art from various Indonesian cultures should be able to play a role in developing and maintaining a moderate attitude as a glue and unifier of the nation.*

---

### **Abstrak**

---

### **Kata kunci:**

moderasi  
beragama; seni  
pertunjukan

---

Pandangan, sikap, dan cara beragama yang eksklusif pada akhirnya akan melahirkan berbagai praktik intoleransi dan kekerasan bernuansa keagamaan yang destruktif. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus tumbuh dan berkembang. Ini menjadi tugas suci setiap komponen bangsa. Lembaga Pendidikan seni atau

---

---

kelompok-kelompok kesenian bisa mengambil peran dalam upaya mewujudkan prinsip moderasi dalam beragama demi menjaga dan memelihara keutuhan bangsa, dengan melakukan kajian, sosialisasi, serta internalisasi prinsip moderasi sehingga dapat melahirkan gerakan besar yang bernama gerakan moderasi beragama melalui media seni pertunjukan. Gerakan moderasi beragama berawal dari (1) berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang ekstrem, (2) berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama, dan (3) berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Sikap responsif terhadap fenomena perubahan sosial pada akhirnya mampu menghasilkan 'pembaruan'. Pembaruan disini bukanlah pembaruan agama, tetapi tradisi intelektualitasnya. Dimana tradisi intelektualitas biasanya memiliki karakteristik dinamis, kreatif, serta inovatif agar agama menjadi langgeng dan aktif memberikan jalan keluar terhadap berbagai persoalan kehidupan. Disinilah kesenian dapat menjadi sebuah katalisator yang efektif dalam gerakan moderasi beragama. Seni yang universal dapat memberikan ruang penanaman moderasi beragama. Keberadaan seni dari beragam budaya di Nusantara seharusnya mampu berperan dalam menumbuh-kembangkan serta memelihara sikap moderat sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kebhinekaan yang tinggi. Kebhinekaan inilah yang menjadi kekayaan sekaligus identitas keindonesiaan. Kebhinekaan ini mewujudkan ke dalam beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Menurut data BPS, Indonesia terdiri dari 1.340 suku, 652 bahasa daerah, 6 agama, dan ditambah lagi aliran kepercayaan yang tersebar dalam 17.504 pulau. Mengingkari realitas kebhinekaan ini sama artinya dengan mengingkari Indonesia itu sendiri. Bahkan, sejak awal para *founding father* bangsa Indonesia menyadari kebhinekaan ini. Oleh karena itu, seluruh warga mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara kebhinekaan ini sebaik-baiknya, serta dapat hidup berdampingan dan saling hormat-menghormati satu sama lain. Dengan adanya kesadaran akan realitas kebhinekaan inilah pada akhirnya Pancasila disepakati sebagai ideologi bangsa yang mengikat seluruh elemen masyarakat yang ada di dalamnya. Spirit persatuan dan kesatuan dalam keragaman inilah yang senantiasa mewarnai kehidupan bangsa Indonesia yang termanifestasi dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kenyataan adanya kebhinekaan bangsa Indonesia ini seharusnya menjadi kebanggaan kita bersama dan menjadi energi positif dalam upaya pembangunan manusia dan pembangunan nasional. Dan salah satu pembangunan pada dimensi kehidupan yang diberikan jaminan oleh falsafah bangsa ini adalah adanya pengakuan atas kebhinekaan/keberagaman penganut agama dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Saling menghargai dan saling menghormati di antara penganut agama atau

kepercayaan berbeda merupakan prinsip dasar kehidupan dalam bingkai kebhinekaan dalam menjalani kehidupan bersama.

Pengamalan ajaran agama seharusnya dilaksanakan tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan yang 'se-iman', tetapi juga harus berdampak positif bagi penganut agama-agama yang lain, dalam upaya membangun ikatan sosial yang kuat dalam konteks berbangsa. "jas merah" itulah yang pernah dikatakan oleh Ir. Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia. Beragama bagi bangsa Indonesia adalah bentuk kehidupan yang tertinggi nilainya, karena dengan beragama setiap manusia diyakini akan memperoleh hakikat hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, seseorang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai hakiki dari agamanya sama sekali tidak terdoda untuk mengukur keberagamaannya dengan keberagamaan orang lain, dan keberagamaan orang lain dengan keberagamaannya. Hal ini disebabkan karena keberagamaan adalah pengalaman personal yang belum tentu dapat dipahami dengan tepat oleh orang lain (Lubis, 2021). Oleh sebab itulah berbagai misteri kehidupan senantiasa menyelimuti keberagamaan yang benar, sehingga perlu kesabaran untuk menjalaninya.

Ini adalah wujud kontekstualisasi ideal dari keberagamaan yang moderat. Akan tetapi, tidak semua orang mampu memahami hal tersebut pada ranah sosial. Hal ini diakibatkan karena adanya dorongan 'aku' yang berupaya menjadi teratas dalam keberagamaan. Akibatnya, tumbuhlah sikap keberagamaan yang ingin memonopoli kebenaran. Sikap seperti ini sebenarnya seperti 'virus' yang memiliki daya destruksi dan dapat menjauhkan manusia dari seni keberagamaan. Pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan eksklusif akan semakin menguat, dimana begitu bersemangat menolak perbedaan dan menyingkirkan kelompok lain. Pandangan, sikap, dan cara beragama yang eksklusif pada akhirnya akan melahirkan berbagai praktik intoleransi dan kekerasan keagamaan yang menghancurkan. Dan pada akhirnya, di depan ideologi keagamaan yang eksklusif yang diselimuti kebencian dan kekerasan ini, kebhinekaan menjadi taruhannya. Mempertaruhkan kebhinekaan sama artinya dengan mempertaruhkan Indonesia (Tim Penyusun, 2021). Hal tersebut tidak boleh dibiarkan terus tumbuh dan berkembang, karena akan mengakibatkan terjadinya destruksi dan degradasi kedudukan manusia sebagai makhluk yang ber-*budhi*. Ini menjadi tugas suci setiap komponen bangsa, terlebih lagi lembaga pendidikan seni. Lembaga Pendidikan seni atau kelompok-kelompok kesenian bisa mengambil peran dalam upaya mewujudkan prinsip moderasi dalam beragama demi menjaga dan memelihara keutuhan bangsa, dengan melakukan kajian, sosialisasi, serta internalisasi prinsip moderasi sehingga dapat melahirkan gerakan besar yang bernama gerakan moderasi beragama melalui media seni pertunjukan.

Selain itu, lembaga pendidikan seni serta kelompok-kelompok kesenian juga mempunyai peran yang sangat penting dalam 'membibit' prinsip moderasi beragama, bahkan menjadi 'laboratorium' moderasi beragama. Pemahaman tentang hakikat keragaman manusia dalam dimensi sosial-keagamaan maupun dimensi kebangsaan perlu ditanamkan kepada mahasiswa. Dengan begitu, *mainstreaming* prinsip moderasi beragama melalui partisipasi aktif lembaga pendidikan seni menjadi sangat strategis.

## **METODE**

Jenis artikel ini disusun berdasarkan desain kualitatif, agar dapat menghasilkan kajian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan apa yang dapat diamati. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Proses pencarian data dan penggalian informasi dilakukan secara sistematis mulai dari membaca, memahami, dan menyalin teks. Data mentah yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas dan rinci dalam bentuk kata-kata yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Prosesnya adalah data yang telah terkumpul kemudian direduksi, dirangkum, diarahkan, dan dipilih data utama yang telah difokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan pola dan peta kajian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hasil observasi. Selanjutnya hasil reduksi data diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya masing-masing berdasarkan objek kajian. Kemudian disusun dalam suatu sistem yang sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Arti Eksistensi Agama**

Secara hakekat, agama berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Setiap agama menghendaki umatnya agar mampu mewujudkan ketentraman dan keharmonisan. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma. Kemudian norma-norma itulah yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut (Arimbawa, 2021). Menurut Lubis (2021), ada tiga golongan bentuk kepercayaan umat manusia, yaitu mondial, semi-mondial dan lokal. Agama mondial adalah agama yang tidak memiliki hubungan signifikan antara etnisitas dengan religiositas. Maksudnya yaitu setiap orang bisa menganut agama tertentu tanpa adanya syarat harus mempunyai latar belakang ras, suku, budaya

maupun ideologi politik tertentu. Agama seperti ini tidak terlahir dari kesukuan atau budaya tertentu. Akibatnya agama seperti ini akan cenderung mempunyai ajaran yang ketat dalam prinsip teologi, namun luwes dalam hubungannya dengan pranata sosial. Ketat dalam prinsip teologi ini merupakan upaya dari agama mondial untuk merawat kemurnain ajarannya, karena jika hal itu tidak dilakukan dapat memunculkan polemik sebagai akibat dari pengaruh budaya terhadap doktrinnya.

Selanjutnya, agama semi-mondial adalah agama yang berasal dari wilayah lain yang mempunyai kultur berbeda, kemudian masuk ke wilayah lain yang memiliki kultur berbeda secara demografi. Secara antropologis, setiap agama yang berusaha menyebarkan ajarannya harus mampu memberikan ruang kepada masyarakat setempat untuk mengintegrasikan budaya yang dimiliki, sehingga akan terjadi proses adaptasi budaya sebagaimana halnya agama Hindu di Indonesia. Dan golongan yang ketiga adalah agama lokal, yang memiliki karakteristik dan terikat dengan latar belakang ras, suku, maupun tradisi. Inilah yang pada akhirnya dikenal sebagai penghayat aliran kepercayaan.

Realitas keberagaman dewasa ini sangat terkait dengan perubahan sosial. Hal ini disebabkan karena ajaran agama dimanifestasikan oleh penganutnya di pelataran publik, sehingga agama akan senantiasa bersentuhan dengan setiap aspek kehidupan manusia. Kehidupan manusia adalah sebuah proses 'menjadi', oleh karena itu lekat dengan perubahan. Dalam hal inilah agama tidak boleh absen, agama harus selalu hadir untuk memberikan tuntunan kepada umatnya. Kehadiran agama merupakan elemen penting dalam memberi respons terhadap berbagai perkembangan bahkan perubahan pranata sosial. Karena respons agama inilah sebagai wujud kehadiran agama. Hal ini juga menunjukkan relevansi agama sebagai *revelation* dan pembawa pesan damai dengan ajaran kasih bagi seluruh umat.

Sikap responsif dari agama terhadap fenomena perubahan sosial pada akhirnya akan mampu menghasilkan 'pembaruan'. Makna pembaruan dalam hal ini bukanlah pembaruan agama, tetapi tradisi intelektualitasnya. Dimana tradisi intelektualitas biasanya memiliki karakteristik dinamis, kreatif, serta inovatif agar agama menjadi langgeng dan aktif memberikan jalan keluar terhadap berbagai persoalan kehidupan. Pemberian jalan keluar atau solusi inilah yang dinamakan pembaruan interpretasi dan implementasi ajaran agama, sehingga eksistensi agama tidak hanya sekedar sebagai konsep normatif belaka, tapi menjadi aplikatif dalam kehidupan yang praksis. Sikap yang seperti itu tumbuh di atas konsep rekayasa sosial-filosofis yang bertumpu pada tiga karakter dasar, yaitu keadilan, persamaan, dan persaudaraan, karena sesungguhnya agama sama sekali tidak memiliki kepentingan dengan format sebuah pranata sosial, baik itu politik, ekonomi, pendidikan, hukum, budaya, dan sebagainya (Lubis, 2021).



## 2. Gerakan Moderasi Beragama

Cikal bakal dideklarasikannya gerakan moderasi beragama kala itu oleh Menteri Agama RI, Bapak Lukman Hakim Saifudin karena dipicu oleh isu keilmuan terkait dialektika. Yaitu antara wahyu, akal, dan realitas. Menurut Syukron (2022), sikap seseorang yang mengakui adanya pemusatan teks sebagai satu-satunya sumber pemahaman pada akhirnya hanya akan melahirkan sebuah kehampaan yang tidak mengandung ide moral. Sehingga ketika hal itu terjadi, akan berpotensi untuk menghasilkan pemahaman keagamaan yang bernuansa radikal. Sebagai sebuah gerakan, moderasi beragama ingin mewujudkan kehidupan beragama dan berbangsa yang dijiwai oleh spirit ketuhanan, yaitu setiap tingkah laku dan pola hidup seharusnya tidak boleh lepas dari dimensi humanistik.

Munculnya gerakan moderasi beragama sesungguhnya dilatarbelakangi oleh adanya problematika yang terjadi belakangan ini, yaitu munculnya gesekan bahkan konflik yang berlabel agama, yang disebabkan oleh: (1) berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang ekstrem (baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan, (2) berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi memicu konflik, dan (3) berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Moderasi beragama merupakan sebuah gerakan untuk menumbuh-kembangkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama. Dimana dalam esensinya, agama senantiasa mengajarkan kepada penganutnya untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil dan berimbang.

Moderasi beragama merupakan sebuah komitmen terhadap budaya toleransi. Ini adalah strategi yang bagus untuk menghadapi 'virus' radikalisme yang dapat mengancam kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara. Embrio dari moderasi beragama sebagai sebuah gerakan adalah membangun keberpihakan dengan cara memberikan ruang yang proporsional bagi tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan (Syukron, 2022). Moderasi beragama sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru bagi bangsa Indonesia, apalagi dalam tradisi berbagai agama. Namun yang tampak bagi kita saat ini, moderasi beragama seolah seperti gerakan kekinian, apalagi ketika dihubungkan dengan berbagai dinamika permasalahan dewasa ini.

Menurut Lubis (2021), ketika kita berbicara terkait gerakan moderasi beragama, paling tidak kita harus mengarahkan pandangan pada tiga wilayah agama, yaitu (1) agama yang dipahami, (2) agama yang dihayati, dan (3) agama yang diamalkan. Lebih lanjut, Lubis

menguraikan bahwa agama yang dipahami itu adalah agama yang ajarannya ditujukan kepada umat manusia. Itulah yang kemudian bertalian menjadi suatu ikatan yang menerima wahyu dan kreasi intelektual. Kemudian ketika wacana keberagaman masuk dimensi penghayatan, maka harus dibuka wawasan pengetahuan kita bahwa setiap pemahaman itu terbentuk dalam berbagai latar belakang yang berbeda, kemampuan yang berbeda, maupun kultur yang berbeda. Hal inilah yang menghasilkan output yang berbeda pula, baik informasi maupun interpretasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perbedaan sesungguhnya bukanlah suatu hal yang yang bisa dipermasalahkan, asalkan tidak keluar dari rel yang seharusnya atau norma-norma yang berlaku. Selain itu, karena latar belakang yang berbeda maka tidak heran jika muncul paham yang beragam pula. Malah seharusnya ini menjadi energi pendorong untuk dibukanya ruang dialog. Ruang dialog ini menjadi semakin penting bagi umat beragama karena dapat membuka cakrawala berpikir, serta menjadi ruang untuk saling belajar dari kelebihan masing-masing, bukan malah sebaliknya. Dengan memahami berbagai kecenderungan yang mungkin muncul tersebut, maka gerakan moderasi beragama dapat menjadi spirit, dengan landasan bahwa semua agama senantiasa berusaha membangun kehidupan yang moderat. Oleh karena itu kita membutuhkan pola pendekatan pemahaman yang terintegrasi antara teks keagamaan sebagai sumber ajaran dengan aktualisasinya yang bersifat kontekstual. Oleh karena itulah, lembaga pendidikan seperti ISI dapat mengambil peran dalam mendorong tumbuh-kembangnya semangat moderasi dalam dimensi keagamaan maupun kebangsaan melalui disiplin ilmu yang dikembangkan.

### **3. Peran Seni Pertunjukan dalam Membangun Moderasi Beragama**

Sebagaimana uraian di atas, spirit moderasi beragama adalah untuk mencari titik singgung diantara dua kutub ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan atau ultra konservatif (yang begitu yakin dengan kebenaran mutlak satu interpretasi teks keagamaan, sehingga interpretasi lain dianggap keliru), maupun ekstrem kiri atau liberal (yang 'mendewa-kan' rasio, sehingga mengesampingkan kesucian ajaran agama). Kedua kutub ekstrem inilah yang perlu dimoderasi. Hal ini adalah alasan mengapa moderasi beragama menjadi sangat penting dilakukan. Moderasi beragama harus menjadi suatu gerakan atau upaya untuk melakukan *re-enlightment* terhadap umat beragama (baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) sehingga citra agama yang sesuai dengan esensinya dapat diwujudkan.

Gerakan ini menjadi tanggung jawab bersama, salah satunya adalah lembaga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi sebagai 'wadah' dari para agen perubahan diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam mewujudkan cita-cita ini, baik

melalui penyemaian pemahaman terhadap mahasiswa (pengajaran), penelitian, maupun pengabdian. Inilah peran lembaga pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Peranan lembaga pendidikan tinggi guna melaksanakan perubahan sosial akan sangat sulit tanpa adanya instrument yang menjadi perantaranya. Disinilah kesenian dapat menjadi sebuah katalisator yang efektif dalam gerakan moderasi beragama. Seni yang universal dapat memberikan ruang penanaman moderasi beragama. Keberadaan seni dari beragam budaya di Nusantara seharusnya mampu berperan dalam menumbuhkan serta memelihara sikap moderat sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Kesenian adalah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu seni rupa, misalnya seni patung, kria, seni grafik, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi. Seni pertunjukan misalnya seni tari, karawitan, seni musik, deklamasi, dan seni drama. Seni audio visual misalnya seni video dan seni film (Bandem & DeBoer, 1995). Wassily Kandinsky mengungkapkan bahwa hasil seni unsur dalam. Unsur dalam itu adalah emosi dalam jiwa seorang seniman. Emosi itulah yang memiliki kemampuan untuk membangunkan emosi serupa dalam diri penonton/penikmat seni. Unsur dalam (emosi) ini harus ada dalam hasil seni. Apabila tidak ada, maka hasil seni itu tiada lain hanyalah sebuah kebohongan saja. Unsur dalam inilah yang justru menentukan bentuk dari hasil seni tersebut (Soedarso, 2000). Jadi seni itu mampu menyampaikan emosi yang dibawakan oleh para seniman dalam kesenian itu akan menimbulkan emosi serupa pada penontonnya. Seni mampu membangkitkan pesan moderasi melalui pelaku seni yang terlibat.

Seni selalu dikaitkan dengan pengalaman seni. Seni tidak sebatas dengan penciptaan benda seni melainkan munculnya nilai (*value*) sebagai respon estetis dari publik melalui pengalaman seni. Kajian tentang seni ini tidak terlepas dari konteks pembahasan filsafat seni. Upaya refleksi kritis terhadap seni membuahkan pemikiran bahwa filsafat seni harus memiliki landasan dasar. Landasan dasar itu berupa pandangan tentang (1) benda seni (karya seni) sebagai proses kreasi seniman, (2) adanya pencipta seni (seniman), (3) penikmat seni (publik seni), (4) konteks seni, (5) nilai seni, dan (6) pengalaman seni. Sebagai refleksi kritis, sebenarnya yang tampil adalah bagaimana gagasan atau ide si seniman dikomunikasikan ke benda-benda seni terhadap publik dan terjadilah apa yang disebut sebagai intensionalitas dua arah (subjek dan subjek publik/objek). Subjek sebagai seniman yang telah berkarya dengan hasil karyanya, sedangkan subjek publik/objek adalah masyarakat penikmat sekaligus penilai seni. Kedua hubungan tersebut akan menimbulkan berbagai dampak. Apabila penikmat seni sangat menghargai sebuah karya seni, maka eksistensi karya seni akan tampil dengan utuh (Kartika & Perwira, 2004).



Kesenian mempunyai kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Seiring dengan kebutuhan hidup manusia tersebut, fungsi kesenian akhirnya mengalami perkembangan. Kesenian memiliki fungsi pendidikan, keterampilan, maupun kreatifitas lainnya. Dengan kata lain, kesenian memiliki konteks yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan struktur sosial budaya masyarakat pendukungnya. Kesenian pada prinsipnya mengandung berbagai nilai, yaitu nilai estetika, nilai pengetahuan dan informasi. Yang paling penting kesenian memiliki nilai hidup yang diungkapkan didalamnya (Tim Penyusun, 2016), salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan wujud dari susunan yang meliputi berbagai elemen-elemen. Seni pertunjukan meliputi unsur gerak, tata rias dan busana, properti, iringan, dan termasuk tempat dilakukannya pertunjukan. Perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen dalam suatu pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting serta menentukan suksesnya sebuah pertunjukan hingga pada sampainya nilai maupun makna dari kesenian tersebut. Seni yang disajikan tidak hanya menjadi sebuah pagelaran hiburan semata namun dibalik sebuah seni pertunjukan juga sarat akan makna dan pesan yang ingin disampaikan. Seni pertunjukan tersebut dapat dikatakan sebagai sarana penerusan nilai-nilai budaya yang dikemas agar lebih mudah diterima di era saat ini. Adapun peran penting media seni pertunjukan dalam gerakan moderasi beragama ini: *Pertama*, sebagai penstimulus penciptaan kesadaran. Seni pertunjukan, seperti *Tari Burcek*, dapat digunakan untuk menciptakan kesadaran tentang nilai-nilai kedamaian, kerukunan, serta toleransi antar maupun inter umat beragama. Melalui seni pertunjukan, pesan-pesan moderasi dan harmoni dalam beragama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. *Kedua*, membuka peluang dialog. Seni pertunjukan seringkali membuka peluang bagi orang-orang dari berbagai latar belakang kepercayaan dan keagamaan untuk berkumpul, berinteraksi, berbicara, dan berbagi pengalaman. Ini dapat menghasilkan dialog antar kepercayaan dan antar umat beragama yang mendalam, serta sedikit tidaknya dapat membantu meredakan ketegangan dan kesalahpahaman antara kelompok beragama atau yang menganut kepercayaan berbeda. *Ketiga*, peningkatan empati. Seni pertunjukan mampu menggambarkan cerita-cerita yang menginspirasi tumbuh dan berkembangnya empati serta pemahaman antar kepercayaan dan antar umat beragama. Ketika penonton melihat karakter dalam karya seni mengalami pengalaman hidup yang berbeda, mereka bisa lebih memahami perspektif dan perasaan individu dari kelompok yang lain. *Keempat*, sebagai media penyampaian pesan toleransi. Para pelaku seni (seniman) seringkali menggunakan seni mereka untuk menyampaikan pesan toleransi dan moderasi. Melalui lirik lagu, teks drama, atau visualisasi dalam seni rupa, mereka dapat mendukung pesan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. *Kelima*, mendorong refleksi diri. Seni pertunjukan dapat merangsang

refleksi diri tentang cara pandang dan sikap terhadap orang lain yang berbeda. Ini dapat menginspirasi individu untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan untuk menjalani hidup mereka dengan semangat kebersamaan. Keenam, menyatukan komunitas. Seni pertunjukan dapat turut serta dalam upaya menyatukan komunitas dengan memberikan kesempatan bagi orang-orang dari latar belakang yang berbeda untuk bekerja sama dalam produksi seni atau menghadiri acara seni bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, seni pertunjukan dalam gerakan moderasi beragama dapat menjadi sarana atau media yang kuat dalam mengkomunikasikan pesan-pesan moderasi, mengatasi konflik antar dan inter umat beragama, serta mempromosikan kerukunan dalam kehidupan yang penuh keragaman. Seni memiliki kekuatan untuk menjangkau dan mempengaruhi hati serta pikiran manusia, sehingga bisa menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan moderasi beragama. Selain itu, seni pertunjukan menjadi instrumen moderasi sebab ia mampu menampilkan keindahan dan keanekaragaman dalam sebuah karya seni dengan melibatkan seniman dari berbagai latar belakang suku, ras bahkan agama. Contohnya adalah seni pertunjukan *Tari Burcek (Burdah dan Cekepong)*. *Tari Burcek* ini merupakan manifestasi jalan kebersamaan dalam membangun gerakan moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal.

Untuk mewujudkan proses komunikasi yang baik melalui media kesenian, maka perlu dirumuskan tujuannya yaitu untuk mendorong para penikmat seni (umat beragama) agar mengarahkan perhatiannya guna terwujudnya ikatan persaudaraan (*vasudhaiva kutumbakam*). Kemudian usaha untuk mencapai tujuan itulah harus dilanjutkan dengan berbagai aksi (gerakan). Oleh karena itu, perlu didesain keberadaan media kesenian yang bisa mendorong kembalinya spirit kemanusiaan yang berdasarkan nilai ketuhanan.

## **PENUTUP**

Pemahaman tentang kebhinekaan memungkinkan seseorang untuk mengambil jalan tengah apabila satu pilihan kebenaran interpretasi/tafsir yang ada tidak memungkinkan untuk dilakukan. Sikap ekstrem (baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri) biasanya akan timbul ketika seseorang (penganut agama) tidak memahami adanya dimensi kebenaran lain yang dapat dijadikan pilihan. Oleh karena itulah, gerakan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam membangun sebuah cara pandang dan sikap dalam beragama. Setiap agama tentu mengajarkan bahwa kebhinekaan itu adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Jika Tuhan mau, Beliau bisa saja menciptakan keseragaman (terdiri dari satu jenis saja), namun Tuhan tidak melakukan itu. Tuhan berkehendak menciptakan kebhinekaan / keragaman (baik suku, agama, ras, maupun budaya) agar manusia mau belajar dan mau

saling mengenal satu sama lain agar kehidupannya menjadi lebih dinamis dan penuh warna. Keragaman itu adalah seni, layaknya bunga-bunga di taman yang begitu indah dipandangan kita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. Komang Suastika. 2021. "Bentuk Kerukunan Antarumat Beragama Di Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem." *Sphatika: Jurnal Teologi* 12(1):49-61.
- Bandem, I. Made, and Fredrik DeBoer. 1995. *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. 2nd ed. England: Oxford University Press.
- Kartika, Dharsono Sony, and Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lubis, M. Ridwan. 2021. "Membangun Gerakan Moderasi Beragama Lewat Media Di Lingkup Perguruan Tinggi." in *Konstruksi Moderasi Beragama*, edited by A. Subhan and Abdallah. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta.
- Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh.
- Syukron, Buyung. 2022. "Moderasi Beragama Sebagai Gerakan." Retrieved (<https://www.metrouniv.ac.id/artikel/moderasi-beragama-sebagai-gerakan/>).
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Ajar MKWU Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Tim Penyusun. 2021. *Modul Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kemenag RI.